

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat (Hamalik, 2008). Jalur pendidikan pun dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan seoptimal mungkin, sehingga dapat mencetak generasi muda bangsa yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi (Drost, 1999).

Salah satu mata pelajaran wajib di pendidikan formal tingkat SMA bidang IPA adalah Kimia. Ilmu Kimia pada hakekatnya merupakan pengetahuan yang berdasarkan pada fakta dan produk hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli. Ilmu Kimia tidaklah statis namun berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Namun sebagian siswa SMA masih menganggap pelajaran kimia sulit. Kesulitan siswa dalam mempelajari Ilmu Kimia dapat bersumber pada kesulitan dalam memahami istilah dalam teori, sulit memahami konsep, kesulitan dalam angka pada perhitungan (Ekawati, 2013).

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 11 Medan, bahwasanya disekolah tersebut cenderung masih menggunakan metode ceramah dan kurang melibatkan siswa agar aktif dalam pembelajaran kimia. Pada hasil akhir banyak siswa yang nilainya tidak memenuhi nilai KKM 75, hanya sekitar 60-65% siswa yang memenuhi nilai KKM. Pembelajaran kimia biasanya sulit dipahami siswa jika sudah menyangkut teori dan konsep, salah satunya pada materi koloid pada siswa kelas XI.

Dalam mempelajari materi sistem koloid yang bersifat hafalan, maka hal tersebut ada kaitannya dengan kemampuan memori yang dimiliki oleh siswa.

Setiap siswa memiliki kemampuan memori yang berbeda-beda. Memori mencakup mencamkan, menyimpan dan mereproduksi kembali kesan-kesan. (Rosyana, 2014). Oleh karena itu penyajian materi koloid dengan melibatkan siswa aktif dalam bermain bersama dalam kelompoknya diharapkan mampu memberi pembelajaran yang lebih berkesan dan dapat memberi kontribusi pada peningkatan motivasi siswa untuk selalu belajar berprestasi (Fajri, 2012).

Menurut Siregar dalam (Tarigan, 2014), pada proses pembelajaran, siswa seharusnya dituntut untuk aktif dan juga menuntut kreatifitas guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Misalnya, seorang guru dapat memilih pendekatan dan model/metode yang tepat dengan materi yang akan disajikan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ataupun dengan memvariasikan metode-metode yang ada sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru dan berorientasi pada hasil belajar serta kebersamaan.

Melihat rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, peneliti menawarkan model pembelajaran kooperatif, yaitu jenis kerja kelompok yang termasuk dalam bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud (Suprijono, 2012). Diterapkannya pembelajaran kooperatif guna meningkatkan keikutsertaan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan akan melatih kekompakan siswa melalui kerjasama dalam sebuah kelompok. Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak jenis, antara lain model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan TGT (*Team Games Tournament*).

Dalam proses pembelajaran dalam model kooperatif tipe Jigsaw, siswa dituntut untuk belajar secara kelompok mendiskusikan materi yang dipelajari. Tiap orang bertanggung jawab untuk memahami materi yang dibawakannya dan mendiskusikan di kelompok ahli kemudian mengajarkannya ke kelompok asal. Kemudian mereka diberi tugas mengerjakan soal secara individual. Model ini cocok untuk pokok bahasan sistem koloid karena sistem koloid merupakan bidang

studi Kimia yang menyangkut teori dan konsep, yang selama ini kebanyakan guru mengajarkannya dengan model konvensional sehingga siswa tidak terlibat aktif didalamnya dan pelajaran terasa membosankan. Padahal sistem koloid banyak peranannya dalam kehidupan sehari-hari, contohnya susu yang kita minum, sabun yang kita pakai untuk mandi bahkan proses pencucian darah pada pasien penderita gagal ginjal juga merupakan aplikasi dari sistem koloid. Untuk itu dipilih model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw karena model ini menuntut siswa untuk belajar, dengan adanya tanggung jawab tiap orang diberi pokok bahasan yang berbeda dalam kelompok untuk nantinya dalam kelompok tersebut mereka saling mengajarkan satu sama lain agar nilai tugas mereka bagus.

Sedangkan pada model pembelajaran Kooperatif tipe TGT, lebih menekankan pada proses pembelajaran dengan bentuk permainan kartu. Tiap siswa bertanggung jawab memberikan skor untuk kelompoknya dan mereka dibimbing untuk berdiskusi secara kelompok untuk mengerjakan LKS yang diberikan guru. Dengan begitu pembelajaran akan menjadi aktif dan tidak membosankan.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan menggunakan media *PowerPoint* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar (Handayani, 2013) menunjukkan bahwa hasil belajar dengan model kooperatif tipe Jigsaw dengan media *PowerPoint* meningkat sebesar 50,29 lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional yang menggunakan media *PowerPoint* dengan peningkatan sebesar 42,28. Penelitian lain mengenai metode pembelajaran TGT yang dilengkapi dengan media *PowerPoint* dan destinasi terhadap prestasi belajar (Ekawati, 2013) menunjukkan bahwa kelas eksperimen (TGT dilengkapi media *PowerPoint* dan destinasi) lebih besar dari kelas kontrol (metode ceramah dan diskusi). Hal ini terlihat dari peningkatan prestasi belajar kelas eksperimen yaitu 50,17 sedangkan kelas kontrol 44,12. Dalam penelitian lain yang melibatkan kedua model dengan judul hasil belajar kimia siswa SMA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan tipe TGT pada pokok bahasan struktur atom (Tarigan, 2014) menunjukkan bahwa hasil belajar kimia siswa yang diajar dengan menerapkan

model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan hasil yang lebih rendah ($82,7 \pm 4,66$) dibandingkan hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) ($86,12 \pm 6,04$).

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas penulis telah melakukan penelitian yang melibatkan kedua model. dan untuk lebih menunjang pembelajaran dan membedakannya dari penelitian terdahulu maka pembelajaran yang dilakukan dilengkapi dengan media *PowerPoint*. Untuk itu peneliti mengambil judul penelitian yaitu: **“Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Siswa yang Diajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan TGT (*Team Games Tournament*) Dilengkapi Dengan Media *PowerPoint* Pada Materi Sistem Koloid”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan diatas, diperoleh masalah-masalah sebagai berikut :

1. Apakah pembelajaran di SMA Negeri 11 Medan masih berpusat pada guru?
2. Apakah hasil belajar kimia siswa SMA Negeri 11 Medan masih rendah?
3. Apakah model dan media pembelajaran di SMA Negeri 11 Medan belum bervariasi?

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dilengkapi dengan media *PowerPoint* dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dilengkapi dengan media *PowerPoint* pada materi sistem koloid”.

1.4. Batasan Masalah

Untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas serta untuk mengarahkan pembahasan pada suatu masalah, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Medan T.A 2014/2015.
2. Dilakukan untuk melihat perbandingan peningkatan hasil belajar kimia siswa SMA yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan tipe TGT yang dilengkapi dengan media *PowerPoint*.
3. Materi yang diajarkan adalah sistem koloid.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dilengkapi dengan media *PowerPoint* dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dilengkapi dengan media *PowerPoint* pada materi sistem koloid.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran, dan media guna memecahkan beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya mengaktifkan siswa.
2. Bagi siswa, meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa tentang materi ajar yang diberikan guru.
3. Bagi guru bidang studi lain, sebagai bahan rujukan yang dapat diterapkan pada bidang studi yang lain.
4. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
5. Bagi sekolah, sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan sistem pengajaran dalam proses belajar mengajar.

1.7. Definisi Operasional

- Jigsaw adalah salah satu tipe dari model pembelajaran Kooperatif yang diawali dengan pengenalan topik koloid yang akan dibahas oleh guru melalui media *PowerPoint*. Selanjutnya guru membagi-bagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil (kelompok asal). Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi koloid yang telah dibagi sub-sub babnya kepada tiap-tiap kelompok. Setiap orang dalam setiap kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tersebut. Selanjutnya membentuk kelompok ahli. Kelompok ahli berdiskusi dan setelah itu kembali ke kelompok asal dan mengajarkannya pada kelompok asal. Setelah itu guru memberi soal pada lembar LKS, siswa SMA Negeri 11 Medan kelas XI T.A. 2014/2015 menjawab soal pada lembar LKS secara individual dan guru memberikan penilaian.
- TGT adalah singkatan dari *Team Games Tournament* yang merupakan salah satu tipe model pembelajaran Kooperatif berbentuk permainan diawali dengan pengenalan topik koloid yang akan dibahas oleh guru melalui media *PowerPoint*. Selanjutnya guru menyiapkan kartu soal yang berisi soal-soal yang akan dijawab siswa SMA Negeri 11 Medan kelas XI T.A. 2014/2015 dalam permainan. Guru membagi-bagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok diberi waktu mendiskusikan materi yang dipelajari. Kemudian guru membagikan lembar LKS dan siswa mengerjakannya secara kelompok. Perwakilan dari setiap kelompok bermain di meja turnamen, dan anggota kelompok lainnya tetap mengerjakan LKS. Seluruh siswa berhak bermain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka. Selama permainan guru memberikan penilaian baik secara kelompok ataupun secara individual.